

Pola Komunikasi Keluarga Pada Model Helicopter Parenting (Pada Anak Dalam Fase Late Adolescence)

Rahmat Reynaldo¹, Arie Prasetyo²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, mamatlpg@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The role of the family in child development is very important because the family is the first social group in every human being's life. In choosing and determining the level of college, a child needs the role of both parents to provide advice and views regarding their choices. If children are not given freedom to express their opinions, they will withdraw from their parents. The purpose of this study was to determine the communication patterns of families who have a helicopter parenting pattern in choosing their children's level of college. The research method in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. This study focuses on the conversation dimension in the Family Communication Patterns theory. The results of this study are that the communication patterns of children and parents who have a helicopter parenting pattern have limitations, causing children to choose to be more open with others. There should be openness, empathy, and mutual support in children and parents so that both children and parents are at an equal point in communicating without any feelings of not being heard for both parties, resulting in effective communication in a family.

Keywords-communication patterns, family communication, helicopter parenting, conversation.

Abstrak

Peran keluarga pada perkembangan anak sangat penting dikarenakan keluarga merupakan kelompok sosial pertama pada hidup setiap manusia. Dalam memilih dan menentukan jenjang perkuliahan seorang anak membutuhkan peran kedua orang tua untuk memberikan saran dan pandangan terkait pilihannya. Jika anak tidak diberi kebebasan dalam berpendapat maka anak akan menarik diri dari kedua orangtuanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pola komunikasi dari keluarga yang memiliki pola asuh helicopter parenting dalam memilih jenjang perkuliahan anak. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini terfokus pada dimensi percakapan dalam teori Family Communication Patterns. Hasil penelitian ini ialah pola komunikasi anak dan orang tua yang memiliki pola asuh helicopter parenting memiliki keterbatasan sehingga menyebabkan anak memilih lebih terbuka dengan orang lain. Seharusnya terdapat keterbukaan, rasa empati, dan saling support dalam diri anak dan orang tua sehingga baik anak dan orang tua berada di titik setara dalam berkomunikasi tanpa adanya perasaan tidak didengar bagi kedua belah pihak sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif pada sebuah keluarga.

Kata Kunci-pola komunikasi, komunikasi keluarga, helicopter parenting, percakapan.

I. PENDAHULUAN

Peran keluarga pada perkembangan seorang anak sangatlah penting, karena keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam hidup setiap manusia, dimana keluarga adalah lingkup terkecil seorang individu belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompok yaitu keluarganya. Dalam keluarga juga kita sebagai individu pertama kali belajar mengamati keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam kata lain memiliki peranan sebagai makhluk sosial dengan aturan yang ada (Sukarno, 2021).

Orang tua adalah salah satu dasar utama dalam pembentukan kemandirian dan karakter seorang anak, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan anak dalam menghadapi dunia luar. Sebagai orang tua pastinya berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya terlebih dalam hal sosial, pendidikan, hingga anaknya dapat beradaptasi dengan dunia luar saat anak memasuki usia dewasa. Pola asuh yang salah akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental dan karakter anak, pola asuh yang tidak efektif adalah yang selalu memantau gerak gerik anak dalam segala hal sehingga dapat dikatakan orang tua menjadi overprotektif maka pola asuh seperti ini dapat dikatakan pola asuh mematikan, dapat juga dikatakan sebagai pola asuh helicopter parenting Borba 2009 dalam (Risa, 2023).

Pada tahapan saat anak sedang dalam peralihan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi berarti anak sudah memasuki fase late adolescence, yang artinya adalah “masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau masa ketika seseorang Pada proses mengambil keputusan harus melibatkan komunikasi diantara setiap anggota keluarga. Menurut Verderber salah satu kegunaan komunikasi adalah mengambil keputusan dengan melibatkan adanya proses informasi, berbagi informasi, dan persuasi (Tamalongge et al., 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir antara lain nilai-nilai kehidupan, kecerdasan, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, kondisi fisik, dan lain-lain.. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya keluarga, teman sebaya, dan masyarakat Winke & Hastuti 2006 dalam (Firdaus & Kustanti, 2019) ingin menemupuh perguruan tinggi” Syamsul Yusuf 2005 dalam (Sriyanto et al., 2022).

Pola asuh *helicopter parenting* menitik beratkan pada keterlibatan orang tua dalam kehidupan seorang anak. Helicopter parenting adalah perilaku dari orang tua yang tidak terkontrol dan tidak memberikan kebebasan yang memadai pada anak dalam mengambil keputusan hingga anak memasuki usia dewasa (Josephine Aprilia et al., 2020). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa pemilihan jenjang Pendidikan anak dipengaruhi oleh keputusan orang tua dan memiliki dampak yang kurang baik bagi anak yaitu anak merasa dianggap labil atau bahkan dianggap belum bisa mengambil keputusan sendiri. Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya dengan judul “PERAN ORANG TUA DALAM MENENTUKAN PILIHAN KULIAH ANAK” pada tahun 2020, penulis jurnal memberikan saran untuk penelitian selanjutnya perlu mengungkap sudut pandang dari variabel lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan memilih program studi anak (Solicha et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dari keluarga yang memiliki pola asuh helicopter parenting dalam memilih jenjang perkuliahan anak.

II. TINJAUAN LITERATUR

Berikut merupakan beberapa teori yang menjadi landasan teori penelitian yang dikemukakan oleh peneliti:

A. Family Communication Pattern Theory (FCPT)

Dimensi percakapan adalah seberapa jauh anggota keluarga saling terbuka secara emosional dan komunikasinya, keluarga dengan tingkat ekspresivitas tinggi dapat lebih terbuka dalam menyatakan perasaan mereka sementara keluarga yang memiliki ekspresivitas rendah mereka lebih menahan diri dan cenderung menghindari konflik dalam keluarga (Runtiko, 2022).

Penelitian ini menggunakan instrument pertanyaan versi anak dan versi orang tua pada orientasi percakapan yang sudah disusun oleh Ascan F.Koerner & Mary Anne Fitzpatrick (Koerner et al., 2002).

Dalam penelitian ini dimensi percakapan pada FCPT dapat diaplikasikan untuk memberikan pandangan serta wawasan terhadap pola komunikasi keluarga pada model helicopter parenting (pada anak dalam fase late adolescence). Dengan menganalisis tingkat percakapan pada keluarga yang memiliki pola asuh helicopter parenting penelitian ini akan melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut.

B. Pola Komunikasi Keluarga pada perspektif *helicopter parenting*

Beragam jenis pola asuh yang ada di masyarakat salah satunya adalah *Helicopter Parenting*, Pola asuh ini mulai berkembang pada abad ke 21 pada abad ini bangkit era *parenting* intensif yaitu keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anak salah satunya *helicopter parenting*. Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua yang terlalu berlebihan dalam menjaga anaknya mereka mengarahkan anak, melindungi anak secara berlebihan, selalu ikut terlibat dalam masalah yang sedang dihadapi anak. Para orang tua ini menerapkan strategi yang terlalu terlibat untuk melindungi anaknya dan selalu memastikan kesuksesan untuk anaknya, pada akhirnya hal ini menghalangi anak untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka sendiri Bradley-Geist & Olson-Buchanan 2014 dalam (Ulferts, 2020).

Orang tua yang memakai pola asuh ini akan selalu mengawasi anaknya dalam setiap aspek kehidupannya, seperti baling-baling helicopter yang melayang di atasnya mengawasi setiap aspek kehidupan secara konstan, selalu memantau gerak-gerik anak dan tidak memberikan anak kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri karena orang tua takut anaknya salah dalam mengambil keputusan, terlebih lagi pola asuh ini tidak membiarkan anaknya berada dalam masa sulit. Orang tua yang memiliki pola asuh ini pasti sangat takut jika anaknya mengambil keputusan sendiri dan pada akhirnya keputusan anaknya tersebut membuat anak mengalami kesulitan dalam menjalankannya Mannopo 2020 dalam (Dewi, 2022).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ulutas dan Aksoy 2014 dalam (Dewi, 2022) terdapat 422 mahasiswa di Turki menunjukkan bahwa pola asuh helicopter parenting dapat meningkatkan kecemasan terhadap seorang anak dalam pengambilan keputusan dan menjalankan keputusan tersebut. Anak juga akan memiliki ketakutan yang berlebihan akan kegagalan yang mungkin menghampirinya, kurangnya kepercayaan diri serta menjadi pribadi yang cemas dan life skill yang menurun, pada akhirnya pola asuh ini akan berimbas pada Kesehatan mental. Anak dapat mengalami depresi yang cukup parah dan akhirnya anak menarik diri dari lingkungan sosialnya, seperti: anak akan menjauh dari teman-temannya, anak menjadi mudah tersinggung, bahkan anak juga bisa menjauh dari orang tuanya sendiri.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kualitatif mengungkapkan objek (fenomena) pada tingkat yang lebih dalam daripada yang dapat dilihat dan diserap oleh indera. Hakikat metode penelitian kualitatif adalah menjelajahi nilai pengalaman dan kehidupan manusia. Penelitian melihat keseluruhannya, bukan bagian-bagian yang membentuk keseluruhan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna dan hakikat pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau sekadar menemukan ukuran realitas. Data yang diperoleh merupakan pengetahuan. Pemahaman akan realitas Dasar pengetahuan dan pertanyaan yang diajukan mencerminkan minat, keterlibatan, dan komitmen pribadi peneliti. Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. dalam (Efrem Jelahun, 2019).

Secara khusus, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menyatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berkaitan dengan penafsiran realitas. Oleh karena itu, sebagai peneliti ilmu sosial, kita harus memberikan penjelasan atas fenomena yang kita amati. Manusia saling berhubungan, dan ketika penjelasan ini dibuat, tugas peneliti sosial adalah menjelaskan prosesnya secara ilmiah (DRS. ALEX SOBUR, 2020).

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan ialah seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan informasi ataupun data - data tentang topik penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian Pola Komunikasi Keluarga Pada Model *Helicopter parenting* (Pada Anak Dalam Fase *Late Adolescence*) informan yang dibutuhkan adalah seseorang yang mampu memberikan gambaran seperti apa mereka secara tidak sadar melakukan *helicopter parenting*, lalu seseorang yang bisa memberikan gambaran secara jelas apa yang mereka rasakan ketika mengalami *helicopter parenting*. Dalam hal ini 3 dari 10 keluarga bersedia menjadi informan, dengan 3 orang sebagai informan kunci yakni sang anak dan 9 orang informan pendukung yang terdiri dari ibu, ayah, dan orang terdekat dari informan kunci.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah model komunikasi keluarga, anak beserta pengasuhan orang tua yang menggunakan pola asuh helicopter parenting dan ingin mengetahui pola komunikasi keluarga yang menerapkan gaya asuh helicopter parenting. Teknik penjagaan keabsahan data dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah yaitu bagaimana cara peneliti melakukan pembuktian data dan menguji Kembali integritas data dan informasi yang dimiliki menggunakan referensi dan sumber lain yang dimiliki. Triangulasi Teknik, untuk menguji validitas data menggunakan cara evaluasi data dari sumber yang sama dengan pendekatan yang berbeda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga Riani

Pada keluarga Riani komunikasi yang terjadi dapat dikatakan kurang baik saudara Riani sendiri mengatakan bahwa ayahnya bukan tipe orang yang suka mengajak ia berbicara, ayahnya juga termasuk orang yang keras dalam mendidik anak contohnya adalah ketika ayahnya sudah memiliki keputusan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun karena itu lah terjadinya *helicopter parenting* pada keluarga Riani karena ayahnya keras dan tidak bisa ajak berdiskusi riani menjadi anak yang tertutup dengan orang rumahnya. Hal ini menyebabkan Riani tidak berani mengungkapkan keinginannya dan tidak pernah menolak keinginan ayahnya hal itu dilakukan Riani untuk menghindari perdebatan dalam keluarganya sekali pun Riani punya keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya tetap yang akan ia jalankan adalah keinginan ayahnya orang tuanya selalu menganggap keputusan orang tua lah yang selalu benar.

Pola asuh *helicopter parenting* membuat kondisi kepribadian Riani cukup buruk selama satu tahun riani menjadi pribadi yang selalu membandingkan diriya dengan orang lain karena ia merasa kehidupan teman seakan lebih baik tanpa adanya tekanan dari orang tuanya akhirnya Riani memilih untuk bercerita semua masalahnya kepada sahabatnya, Riani tidak memiliki tempat untuk bercerita ketika dirumah karena kakaknya sudah meninggal dulu semua yang terjadi pada dirinya selalu diceritakan kepada almarhumah kakaknya. Ia menjadi orang yang selalu takut salah dalam mengambil keputusannya karena Riani berfikir keputusan yang paling benar adalah keputusan orang tuanya lalu Riani juga menjadi pribadi yang selalu memaksakan kehendaknya kepada teman-temannya apapun yang Riani inginkan teman-temannya harus menurutinya. Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas komunikasi yang rendah pada Riani dengan kedua orang tuanya menyebabkan Riani menjadi tertutup, hal ini sesuai dengan teori FCP pada dimensi percakapan atau expresivitas jika intensitas percakapan orang tua dan anak rendah maka anak cenderung menahan diri untuk menghindari konflik dalam keluarganya.

B. Keluarga Roni

Pada keluarga Roni komunikasi komunikasi yang terjadi dapat dikatakan buruk dikarenakan roni tidak pernah ada komunikasi dengan kedua orang tuanya dia sangat merasa tidak nyaman saat berada dirumah saudara Roni memilih untuk banyak melakukan kesibukan diluar karena ia merasa tidak didengar ketika dirumah.

Pola asuh *helicopter parenting* membuat kondisi kepribadian Riani cukup buruk selama satu tahun riani menjadi pribadi yang selalu membandingkan diriya dengan orang lain karena ia merasa kehidupan teman seakan lebih baik tanpa adanya tekanan dari orang tuanya akhirnya Riani memilih untuk bercerita semua masalahnya kepada sahabatnya, Riani tidak memiliki tempat untuk bercerita ketika dirumah karena kakaknya sudah meninggal dulu semua yang terjadi pada dirinya selalu diceritakan kepada almarhumah kakaknya. Ia menjadi orang yang selalu takut salah dalam mengambil keputusannya karena Riani berfikir keputusan yang paling benar adalah keputusan orang tuanya lalu Riani juga menjadi pribadi yang selalu memaksakan kehendaknya kepada teman-temannya apapun yang Riani inginkan teman-temannya harus menurutinya. Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas komunikasi yang rendah pada Riani dengan kedua orang tuanya menyebabkan Riani menjadi tertutup, hal ini sesuai dengan teori FCP pada dimensi percakapan atau expresivitas jika intensitas percakapan orang tua dan anak rendah maka anak cenderung menahan diri untuk menghindari konflik dalam keluarganya.

C. Keluarga Aldy

Pada keluarga Aldy komunikasi komunikasi yang terjadi dapat dikatakan buruk dikarenakan Aldy tidak pernah ada komunikasi dengan kedua orang tuanya dia sangat merasa tidak nyaman saat berada dirumah saudara Aldy memilih untuk banyak melakukan kesibukan diluar karena ia tidak merasa nyaman ketika berada dirumahnya, alasan dari saudara Aldy karena ia merasa ayahnya adalah tipe orang yang memaksakan keinginannya terhadap anak ayahnya hanya ingin hasil dari perkuliahan anaknya baik secara nilai tanpa ayahnya memperdulikan seperti apa kondisi anaknya dalam menjalankan perkuliahan yang ditentukan oleh ayahnya.

Setelah adanya masalah besar terjadi dalam keluarganya dan Aldy memberanikan diri untuk mengutarakan perasaanya atas pola asuh dari orang tuanya keadaan keluarganya membaik, Aldy menjadi orang yang terbuka kepada orang tuanya dalam semua hal Aldy menjadi sering berdiskusi dengan ayah nya untuk meminta saran dalam kuliah dan organisasi yang sedang ia jalan kan kepada ibunya Aldy jadi sering menelfon hanya untuk menanyakan kabar dan hanya sekedar membicarakan hal-hal sederhana karena Aldy sekarang merasa menjadi lebih didengar oleh orang tuanya. Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas komunikasi yang rendah pada Aldy dengan kedua orang tuanya menyebabkan Aldy menjadi tertutup tetapi pada saat Aldy memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan pada orang tuanya keadaan komunikasi keluarga membaik dan setelah itu intensitas percakapan Aldy dengan kedua orang tuanya meningkat sampai Aldy bisa terbuka dalam segala hal kepada kedua orang tua nya, hal ini sesuai dengan teori FCP pada dimensi percakapan atau expresivitas jika intensitas percakapan orang tua dan anak rendah maka anak cenderung menahan diri untuk menghindari konflik dalam keluarganya namun sebaliknya jika tingkat expresivitas keluarga tinggi maka keluarga akan lebih terbuka dalam menyatakan perasaan mereka.

Dari ketiga informan kunci diatas memiliki kesamaan yaitu keluarga mereka sama-sama memiliki komunikasi yang kurang baik, mereka tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan pada akhirnya mereka merasa tidak didengar oleh orang tua mereka lalu mereka terbuka dengan orang lain selain keluarganya karena anak merasa nyaman dan didengar ketika bercerita dengan teman dekat, sahabat, ataupun pacarnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi anak dan orang tua dalam keluarga yang memiliki pola asuh helicopter parenting memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang tua karena anak selalu merasa harus menjalankan keinginan dari orang tuanya, anak menjadi jauh dengan kedua orang tuanya, sehingga hal ini membuat anak memilih untuk terbuka dengan orang lain seperti dengan teman, sahabat, dan pacarnya. Meskipun masing-masing orang tua memiliki alasan tersendiri dalam menentukan jenjang perkuliahan anak namun orang tua tetap harus mendengarkan keinginan anaknya sehingga orang tua dan anak dapat berdiskusi untuk menentukan jenjang perkuliahan yang terbaik untuk anaknya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, dengan begitu akan terjadi keterbukaan antara anak dan orang tua selanjutnya muncul rasa empati lalu saling support hingga adanya rasa positif satu sama lain didalam diri anak dan orang tua setelah itu anak dan orang tua ada dititik setara dalam berkomunikasi tanpa adanya perasaan tidak didengar yang muncul dari kedua belah pihak, itulah yang dinamakan komunikasi efektif pada sebuah keluarga.

Peneliti memiliki saran untuk pihak-pihak yang terlibat, berikut merupakan saran dari peneliti :

A. Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode kuantitatif atau mix method sehingga dapat melihat hasil dari empat pola komunikasi keluarga yang terdapat dalam teori family communication patterns.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam bagaimana kondisi psikologis pada anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh helicopter parenting.

B. Saran Praktis

1. Bagi orang tua sebaiknya lebih mendengarkan pendapat serta keinginan anak.
2. Bagi anak sebaiknya lebih berani untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang tua.
3. Meningkatkan intensitas berdiskusi agar mendapatkan win-win solution bagi orang tua dan anak.

REFERENSI

- Dewi, S. A. (2022). Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak: Studi Literatur. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 109–113.
- DRS. ALEX SOBUR, M. S. (2020). *Filsafat Komunikasi*.
- Efrem Jelahun, F. (2019). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*.
- Josephine Aprilia, M., Doriza, S., & Abdullah Mashabi, N. (2020). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Helicopter Parenting di Jakarta. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(2), 88–99. <https://doi.org/10.21009/parameter.322.01>
- Koerner, A. F., Kembar, K., Minnesota, U., Fitzpatrick, M. A., & Selatan, U. C. (2002). *Instrumen Pola Komunikasi Keluarga Revisi (versi Orang Tua & Anak) termasuk petunjuk penilaian . Petunjuk* : <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15136.64000>
- Risa, R. A. P. (2023). Dampak Helikopter Parenting Terhadap Kemandirian Anak. *Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak*, 2(1), 39–49.
- Runtiko, A. G. (2022). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>
- Solicha, F. N., Safitri, D., & Kurniawan, N. (2020). Peran Orangtua Dalam Menentukan Pilihan Kuliah Anak. *Edukasi IPS*, 4(2), 8–17.
- Sriyanto, A., Hartati, S., PIAUD STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, D., & Birrul Walidain Banyubiru, G. R. (2022). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 26–33. <http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(1), 1–9. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/539/398>
- Tamalonggehe, N., Rondonuwu, S. A., & Reiner Onsu. (2020). *PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PEMERINTAH DALAM MENGATASI KONFLIK PASCA PEMILIHAN KEPALA DESA PADA MASYARAKAT DIDESA PELITA KECAMATAN GALELA UTARA*.
- Ulferts, H. (2020). Why parenting matters for children in the 21st century: an evidence-based framework for

understanding parenting and its impact on child development. *OECD Education Working Papers*, 222, 3–4, 7–61, 0_1. https://www.oecd-ilibrary.org/education/why-parenting-matters-for-children-in-the-21st-century_129a1a59-en%0Ahttps://www.proquest.com/working-papers/why-parenting-matters-children-21st-century/docview/2413999345/se-2?accountid=13828%0Ahttp://find.shef.ac.

